



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17180



**Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan:
Inovasi Ekokurikulum Berbasis Kearifan Lokal
Madura di SMP Pamekasan**

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto*, Liana Rochmatul Wachidah,
& Sifa Yunita Sari *****

Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: aguspurnomo@iainmadura.ac.id; liantarwachidah@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Lingkungan;
Kurikulum Merdeka;
Muatan Lokal
Madura.

Tuntutan kurikulum terkini menekankan pada pembelajaran kontekstual, dapat menjadi alat untuk membentuk generasi yang menjaga ekosistem dan membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai ekologis. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan inovasi penerapan ekokurikulum berkearifan lokal Madura di SMP Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini yakni 4 kepala SMP pamekasan, waka kurikulum, guru, dan siswa. Data penelitian berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yakni (1) penyusunan kurikulum merdeka yang berkearifan lokal madura terintegrasi nilai lingkungan di SMPN 2 Palengaan, SMPN 1 Larangan, SMPN 4 Pameksan, dan SMPN Gro'om ini mencakup serangkaian langkah yang sistematis dan terencana, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pengembangan modul ajar. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Seluruh kegiatan dirancang dengan memperhatikan Komponen Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alat Tempuh Pembelajaran. Tantangan yang dihadapi sangat beragam dan kompleks, mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Potensi Kurikulum Merdeka yang berkearifan lokal Madura dalam menciptakan generasi peduli lingkungan signifikan. Hal tersebut tercermin melalui nilai-nilai budaya, yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan.

Abstract

Keywords:
Environment;
Independent
Curriculum;
Madurese Local
Content

The present curriculum emphasizes contextual learning, which can be used to shape a generation that appreciates the environment and develops character based on ecological principles. The purpose of this study is to describe the innovation of implementing Madurese local wisdom eco-curriculum at Pamekasan Middle School. This study uses a qualitative research method. The data sources for this study were 4 principals of Pamekasan Middle Schools, the deputy head of curriculum, teachers, and students. The research data were in the form of observation results, interviews, and documentation. The results of this study are (1) the preparation of an independent curriculum with Madurese local wisdom integrated with environmental values at Palengaan 2 Middle School, Larangan 1 Middle School, Pameksan 4 Middle

School, and Gro'om Middle School, which includes a series of systematic and planned steps, starting from learning planning to developing teaching modules. Awareness of the importance of protecting the environment can be instilled through a learning approach that is relevant to the local context. All activities are designed by considering the Learning Components, Learning Objectives, and Learning Tools. The challenges faced are very diverse and complex, covering various aspects that affect the effectiveness of curriculum implementation. The potential of the Merdeka Curriculum with Madura's local wisdom in creating a generation that cares about the environment is significant. This is reflected through cultural values, which are needed to become agents of change who are committed to environmental conservation.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Tuntutan kurikulum terkini menekankan pada pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal, yang juga memiliki implikasi dalam konteks ekologi. Penting untuk memperhatikan hubungan antara pendidikan dan lingkungan (Andreotti, 2024). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, seperti yang ditemukan di Madura, kurikulum ini tidak hanya mendukung identitas budaya siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis. Sebagai contoh, pembelajaran yang mengedepankan kearifan lokal dapat mencakup pemahaman tentang ekosistem setempat, penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan nilai-nilai tradisional yang mendukung pelestarian lingkungan. Ketika siswa belajar tentang lingkungan mereka, termasuk lingkungan lokal, serta cara-cara menjaga keseimbangan ekosistem, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Ekokurikulum merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi ke dalam kurikulum sekolah, dengan tujuan membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Siswa tidak hanya belajar sesuai kurikulum standar dari pemerintah, tetapi juga diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian ekosistem, seperti penghijauan, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam. Ekokurikulum dirancang untuk mengembangkan keterampilan kritis, kolaboratif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan lingkungan global, serta menanamkan nilai-nilai keberlanjutan yang berakar pada kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menciptakan generasi yang peduli dan berperan aktif dalam menjaga keseimbangan alam (Suzuki, 2022).

Saat ini, kurikulum yang digunakan di sekolah adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan tingkat otonomi yang lebih tinggi kepada sekolah dalam perancangan kurikulumnya sendiri sehingga memungkinkan penyesuaian yang lebih optimal terhadap karakteristik siswa dan lingkungan lokal (Putikadyanto, Amin, dan Wachidah, 2024). Hal ini menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih cocok dengan kebutuhan dan konteks individual setiap sekolah (Rahman dan Putikadyanto, 2024). Lingkungan lokal sebuah sekolah dapat memengaruhi pembelajaran (Chaw dan Tang 2023). Sebagai contoh, sekolah yang terletak di daerah pedesaan mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda dengan sekolah yang terletak di perkotaan. Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian dengan realitas lingkungan lokal, termasuk aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan panduan resmi dari pemerintah, tiap sekolah dapat menetapkan agenda, sasaran, dan strategi pembelajaran sesuai dengan identitas dan misi pendidikan mereka. Sebagai sekolah yang ada di Madura, selayaknya penyusunan kurikulum juga memperhatikan kearifan lokal Madura.

Memperhatikan kearifan lokal Madura dalam pembelajaran di sekolah adalah penting karena ini memastikan relevansi kurikulum dan metode pembelajaran dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi siswa. Selain itu, hal ini juga menghormati dan memperkuat identitas budaya siswa, sambil membantu mereka merasa dihargai dan terhubung dengan warisan budaya mereka (Mandarani, Purwati, dan Santoso 2021). Dengan memasukkan kearifan lokal Madura dalam pembelajaran, sekolah dapat melibatkan komunitas lokal dalam proses pendidikan, menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan masyarakat, sambil membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai seperti kerja keras, kesederhanaan, dan gotong royong. Selain itu, kearifan lokal Madura juga dapat menjadi sumber pengayaan bagi pembelajaran, memberikan perspektif yang beragam dan memperluas pemahaman siswa tentang dunia mereka. Hal ini menciptakan kesempatan untuk proyek berbasis lingkungan yang langsung melibatkan siswa dalam upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada relevansi konteks lokal, dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya menjaga ekosistem mereka, sekaligus membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai ekologis.

Implementasi Kurikulum Merdeka dimulai sejak pengumuman kebijakan pada tahun 2021, tetapi proses ini mungkin berlangsung secara bertahap dan bervariasi di berbagai daerah dan sekolah. Pemerintah Indonesia telah memberikan panduan dan dukungan kepada sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka melalui berbagai

kebijakan, pelatihan, dan bantuan teknis. Namun, meskipun banyak sekolah telah melakukan persiapan dan penyesuaian kurikulum mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, proses implementasi masih dihadapkan pada berbagai tantangan (Marzoan 2023; Sumarsih dkk. 2022). Kurikulum Merdeka dengan kearifan lokal Madura di SMP Pamekasan akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan memastikan relevansi pembelajaran dengan konteks lokal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang memotret implementasi ini. Dengan harapan, Kurikulum Merdeka dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia, memperkuat relevansi, fleksibilitas, dan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ke empat SMP di Pamekasan, ditemukan berbagai informasi. Hasil observasi awal di SMP Pamekasan menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan integrasi nilai lingkungan. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pembelajaran yang fleksibel, sementara siswa masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka di kalangan guru menghambat upaya pengembangan kecintaan terhadap lingkungan. Meskipun ada inisiatif untuk memperkenalkan aktivitas yang mendukung cinta terhadap lingkungan, seperti kerja sama kelompok dan proyek berbasis lingkungan, penerapannya belum konsisten. Ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih terencana dan dukungan yang lebih baik untuk mengoptimalkan potensi Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan.

Ada penelitian serupa yang relevan dan terkini dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Arifin, dkk. 2022). "Pendidikan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Kesadaran Ekologis Siswa". Penelitian ini membahas pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Studi ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan lingkungan disesuaikan dengan konteks budaya dan kearifan lokal, siswa lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai pelestarian lingkungan. Penelitian ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana pendekatan berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam kurikulum, termasuk di daerah seperti Madura.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sumarmi (2023) membahas tentang "Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar". Temuan studi ini menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator mengalami sejumlah tantangan, termasuk kesulitan

dalam menganalisis pencapaian pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mengembangkan alat evaluasi seperti modul ajar dan tes penilaian. Mereka juga mengalami hambatan dalam menggunakan metode pembelajaran, memanfaatkan teknologi digital, dan mengelola waktu pembelajaran untuk proyek kelas. Selain itu, sulitnya akses terhadap buku siswa yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta kurangnya keterampilan dalam menyusun asesmen pembelajaran berbasis proyek, juga menjadi masalah yang dihadapi. Gunanya, solusi yang diusulkan adalah membentuk pertemuan secara rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan menyelenggarakan pelatihan khusus yang dipimpin oleh kepala sekolah untuk mengatasi tantangan ini. Guru juga didorong untuk mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga dapat menghasilkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah. Kesuksesan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tergantung pada sejauh mana kepala sekolah dan guru bersedia menyesuaikan diri, mengubah pola pikir, dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang pendidikan.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Paulus dkk. (2023) mengenai “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa guru menghadapi hambatan yang cukup besar saat mengimplementasikan kurikulum, terutama pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Beberapa tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, perlu penyesuaian kondisi lingkungan sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa, kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai, dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam proses Pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang diusulkan termasuk pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi SDM pendidikan, seperti program guru penggerak. Pentingnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai serta dukungan kepala sekolah yang memiliki peran sentral dalam mendorong pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan memberikan otonomi kepada guru dan staf pendidikan. Selain itu, kerjasama antara berbagai pihak terkait dalam pendidikan serta dukungan dari orang tua dan masyarakat juga dianggap penting.

Dari penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dengan penelitian saat ini yakni pada objek kajian problematika penyusunan dan penerapan Kurikulum Merdeka dalam membangun kepedulian siswa terhadap lingkungan. Sedangkan hal membedakan yakni pada fokus penelitian, yakni penyusunan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa merupakan aset berharga dalam

evaluasi dan perbaikan kurikulum sehingga kurikulum yang disusun perlu menyesuaikan dengan kondisi siswa (Hsih dkk. 2015). Desain dan tujuan sistem pendidikan publik di Indonesia belum memberikan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa, secara massal, untuk bekerja di perekonomian industri dan terstandarisasi (Kaput 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kajian tentang penyusunan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Implementasi ekokurikulum dengan kearifan lokal Madura sekolah menengah pertama di Pamekasan akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan memastikan relevansi pembelajaran dengan konteks lokal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang memotret implementasi ini. Dengan harapan, Kurikulum Merdeka dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia, memperkuat relevansi, fleksibilitas, dan kualitas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus kolektif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang dalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendidikan karakter dengan muatan lokal Madura di sekolah menengah pertama di Pamekasan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan Kurikulum Merdeka berbasis ekologi dan kearifan lokal Madura di empat sekolah menengah pertama (SMP) yang tergabung dalam program sekolah penggerak di Pamekasan. Keempat sekolah yang menjadi subjek penelitian adalah SMPN 4 Pamekasan, SMPN 1 Larangan, SMPN 2 Palengaan, dan SMPN Satu Atap Groom. Subjek penelitian mencakup guru-guru yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum, kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengelola sekolah, siswa sebagai objek dari proses pembelajaran, dan pengawas pendidikan yang bertugas memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan pengawas pendidikan di setiap sekolah untuk mendapat pemahaman komprehensif tentang implementasi kurikulum merdeka dan nilai ekologi melalui pengenalan budaya lokal Madura. Teknik analisis data yakni ada empat. Pertama, data dari wawancara, observasi, dan studi dokumen akan dikodekan sesuai dengan kerangka analisis yang telah ditetapkan, mengadopsi pendekatan induktif dari teori tersebut. Kemudian, data akan diorganisasi ke dalam kategori-kategori yang relevan, yang mencerminkan

dimensi-dimensi penting dari penerapan Kurikulum Merdeka. Penafsiran data akan mempertimbangkan konteks teoritis yang diusulkan oleh (Miles dan Huberman 2018), dengan mengaitkan temuan dengan kerangka konseptual yang relevan. Terakhir, hasil temuan akan diverifikasi dan dijelaskan dalam diskusi dengan narasumber dan pakar terkait, untuk memperkuat validitas dan relevansi temuan dalam konteks yang lebih umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penyusunan Kurikulum Berkearifan Lokal Madura Terintegrasi Nilai Lingkungan di SMP

Proses penyusunan ekokurikulum yang berkearifan lokal Madura terintegrasi nilai lingkungan di SMP mencakup serangkaian langkah yang sistematis dan terencana, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pengembangan modul ajar. Di SMPN 2 Palengaan, perencanaan pembelajaran dimulai dengan kolaborasi antara guru-guru untuk mendiskusikan dan merumuskan materi yang relevan dengan konteks lokal. Dalam hal ini, materi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang menghadirkan permainan tradisional seperti enggrang dan dakon didesain untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan. Guru PJOK melakukan observasi awal untuk menggali minat dan kebutuhan siswa, sehingga setiap kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan tingkat pemahaman dan antusiasme mereka. Antusiasme belajar perlu diperhatikan dalam diri siswa (Sari dan Putikadyanto, 2023) Di PJOK, permainan tradisional seperti enggrang dan tarik tambang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, dengan modul ajar yang disesuaikan serta Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang jelas, meskipun kadang ada perencanaan yang bersifat insidental ketika lomba lokal diadakan.

Perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMPN 2 Palengaan dilakukan dengan mengintegrasikan budaya dan nilai ekologi Madura ke dalam berbagai mata pelajaran. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Pada mata pelajaran IPS, misalnya, guru menggunakan nama-nama lokal seperti "Kaonk Sakera" dan "Cebbing Kaonk" untuk mengelompokkan siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang relevan dan dekat dengan budaya mereka. Mata pelajaran PKN juga menyertakan proyek kelompok di mana siswa membuat produk budaya seperti makanan tradisional, meski tantangan muncul karena beberapa siswa kurang familiar dengan proses memasak. Di pelajaran matematika, permainan tradisional bisek 9

digunakan untuk mengajarkan bilangan bulat, namun pelaksanaannya terhambat oleh keterbatasan waktu dan fasilitas. Semua upaya ini dirancang dengan modul ajar berbasis kearifan lokal untuk memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Selanjutnya, di SMPN 1 Larangan, guru juga menyusun modul ajar yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembelajaran akademis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Sofi, guru di SMPN 1 Larangan, sekolah ini menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler. Pada pembelajaran intrakurikuler, khususnya dalam mata pelajaran IPS, siswa dikenalkan dengan batik, yang melibatkan tidak hanya pengenalan secara teoritis tetapi juga praktik langsung membatik. tidak hanya mengajarkan teknik melukis tetapi juga memperkenalkan siswa pada sejarah dan makna budaya batik Madura. Hal ini didukung oleh adanya produksi batik di lingkungan sekitar sekolah, yang memudahkan implementasi materi ini. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan penyusunan modul ajar IPS yang berfokus pada batik.

Di SMP N 4 Pamekasan dalam kegiatan ko-kurikuler mengintegrasikan kearifan lokal melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan. Siswa diajak untuk mengenali makanan khas Madura sebagai bagian dari kegiatan ini. Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan menanam singkong dan memproduksi tape. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang nyata, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa tentang pelestarian sumber daya alam dan budaya lokal. Sama seperti pada kegiatan intrakurikuler, modul ajar P5 disusun oleh fasilitator untuk memandu proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan teori akademis dengan budaya lokal yang ada di sekitar siswa. Modul ajar ini mencakup langkah-langkah praktis, gambar penjelasan, serta informasi tentang alat dan bahan yang digunakan, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembuatan dengan mudah dan menyenangkan.

Mengintegrasikan tema ekologi ke dalam kurikulum akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal oleh Pramudito (2021) yang menekankan bahwa "pendidikan ekologi harus menjadi bagian integral dalam kurikulum untuk membangun kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda." Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sambil menghargai warisan budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, pembelajaran menjadi efektif dengan siswa terlibat secara langsung dalam pengalaman nyata yang relevan. Praktik membatik

dan mengenal makanan khas Madura memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan praktis. Siswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melakukan, menciptakan, dan merasakan proses tersebut, sehingga memperkuat pembelajaran mereka melalui siklus pengalaman (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konsep (*abstract conceptualization*), dan eksperimen (*active experimentation*) (Wibowo, 2020; Zamroni, 2023).

Pembelajaran yang diterapkan di SMPN 1 Larangan juga selaras dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana siswa diajak untuk memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Teori ini menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan, budaya, dan pengalaman yang dekat dengan siswa (Anwar, 2018; Hidayat, 2012). Dalam hal ini, modul ajar IPS tentang batik dan kegiatan kewirausahaan melalui P5 tentang makanan khas Madura memberikan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan budaya lokal mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa keterikatan dan apresiasi terhadap kearifan lokal Madura.

Sementara itu, di SMP Satu Atap Gro'om, pengenalan permainan tradisional yang melibatkan unsur-unsur alam, seperti permainan gobak sodor atau kasti, juga dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan. Dalam kegiatan PJOK, siswa tidak hanya berolahraga, tetapi juga berinteraksi langsung dengan alam sekitar, yang merupakan bagian dari proses pembelajaran yang kontekstual. Para guru merancang modul ajar yang menekankan pada nilai-nilai sosial dan spiritual, seperti kegiatan infaq dan doa awal pelajaran. Modul ini mencakup penjelasan mengenai nilai-nilai yang diajarkan, contoh-contoh perilaku yang diharapkan, serta cara-cara untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sesi-sesi diskusi, siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan reflektif.

Secara keseluruhan, semua langkah ini membentuk suatu siklus perencanaan yang mendalam dan holistik, di mana setiap modul ajar dirancang untuk menghubungkan materi akademis dengan kearifan lokal Madura. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan ekologi tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Ini sejalan dengan penelitian oleh Widodo (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan yang mengaitkan kearifan lokal dengan isu lingkungan dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap kelestarian alam. Melalui kurikulum yang menggabungkan

aspek budaya dan ekologi, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penerus budaya Madura, tetapi juga menjadi generasi yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan mereka.

Tantangan Pelaksanakan Kurikulum Berkearifan Lokal Madura Terintegrasi Nilai Lingkungan

Tantangan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan kurikulum yang berkearifan lokal Madura terintegrasi nilai lingkungan sangat beragam dan kompleks, mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum tersebut. Pertama, keterbatasan sumber daya menjadi masalah signifikan, terutama di sekolah-sekolah seperti SMPN 4 Pamekasan dan SMP Satu Atap Gro'om, di mana fasilitas dan bahan ajar yang dibutuhkan untuk praktik pembelajaran berbasis budaya lokal sering kali tidak memadai. Misalnya, dalam kegiatan seperti membuat batik atau memproduksi makanan tradisional, sekolah mungkin tidak memiliki akses yang cukup terhadap alat dan bahan yang diperlukan, sehingga menghambat pengalaman belajar siswa. Tantangan ini dapat diatasi dengan menggali potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Solusinya, sekolah bisa memanfaatkan bahan-bahan alami dari lingkungan untuk praktik pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam proses belajar tentang ekosistem lokal, seperti teknik bercocok tanam atau pengelolaan sampah, mereka tidak hanya belajar tentang kearifan lokal tetapi juga tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekologi.

Selain itu, pelatihan guru menjadi tantangan penting yang harus diatasi. Meskipun guru-guru di sekolah seperti SMPN 1 Larangan berkomitmen untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, mereka memerlukan pelatihan tambahan untuk memahami cara mendesain dan mengajarkan modul yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin kesulitan dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Keterampilan pedagogis yang tepat diperlukan untuk menggabungkan teori dengan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami konten tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMPN 1 Larangan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru di kelas, seperti yang dijelaskan oleh Bu Hartini dan Pak Satibi. Pertama, tidak semua siswa menunjukkan minat terhadap kegiatan membuat batik. Meskipun membuat batik adalah bagian dari pelestarian budaya Madura, ada siswa yang tidak tertarik atau kurang antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini

menciptakan tantangan bagi guru untuk mempertahankan keterlibatan siswa dan memastikan bahwa semua siswa dapat menikmati dan mengambil manfaat dari pembelajaran tersebut. Ketidakaktifan siswa dalam kegiatan tertentu, seperti membuat, dapat diatasi dengan mengaitkan aktivitas tersebut dengan isu-isu lingkungan. Misalnya, guru bisa menjelaskan bagaimana penggunaan bahan ramah lingkungan dalam proses membuat dapat mengurangi dampak negatif terhadap alam. Dengan cara ini, siswa mungkin akan lebih termotivasi untuk terlibat karena mereka melihat relevansi antara pembelajaran budaya lokal dan tindakan nyata dalam mencintai alam.

Tantangan lain adalah kesulitan dalam mengukur pencapaian siswa. Di SMPN 2 Palengaan, misalnya, metode evaluasi yang digunakan sering kali tidak mencerminkan keterampilan praktis dan pengetahuan budaya yang diperoleh siswa. Sekolah perlu mengembangkan sistem penilaian yang lebih holistik dan komprehensif, yang menggabungkan ujian tertulis dengan penilaian berbasis proyek dan kegiatan praktis, sehingga dapat lebih akurat menggambarkan perkembangan dan pencapaian siswa dalam konteks kurikulum yang berkearifan lokal. Pada mengukur pencapaian siswa, perlu ada penilaian yang mencakup aspek ekologi dan kearifan lokal. Sekolah dapat mengembangkan rubrik penilaian yang mempertimbangkan keterampilan praktis siswa dalam proyek-proyek lingkungan, seperti pengelolaan sampah atau pembuatan produk berbasis bahan alami. Hal ini akan membantu menggambarkan perkembangan siswa dalam konteks yang lebih holistik.

Selain itu, dinamika dalam kerja kelompok. Bu Hartini menyebutkan bahwa dalam proses membuat, beberapa siswa cenderung pasif dan tidak berpartisipasi aktif dalam kelompok mereka. Ketidakaktifan sebagian siswa ini dapat menghambat kolaborasi yang optimal dan mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis proyek yang menuntut keterlibatan semua anggota kelompok. Selain itu, kegiatan membuat sendiri memerlukan biaya yang cukup besar, karena bahan-bahan seperti kain, lilin, dan pewarna tidak murah. Kendala biaya ini menjadi faktor penghambat yang dapat membatasi frekuensi atau skala kegiatan membuat di sekolah. Tantangan dalam kerja kelompok dapat diatasi dengan mengedepankan proyek-proyek yang berfokus pada isu lingkungan. Misalnya, siswa bisa dikelompokkan untuk melakukan proyek penghijauan atau membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kerjasama di antara siswa, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Melalui adanya Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel, sekolah harus cepat beradaptasi terhadap tantangan lingkungan yang muncul. Ini termasuk memperbarui

konten ajar untuk mencakup isu-isu terkini terkait perubahan iklim dan keberlanjutan. Pembelajaran yang responsif terhadap perubahan ini akan membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan global dan lokal. Mengintegrasikan tema ekologi dalam Kurikulum Merdeka yang berkearifan lokal Madura bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk membentuk generasi yang peduli terhadap alam. Dengan strategi yang tepat, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya relevan dengan budaya lokal, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan. Hal ini menjadi penting agar siswa dapat memahami hubungan antara identitas budaya mereka dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem yang mereka huni.

Potensi Kurikulum yang Berkearifan Lokal Madura untuk Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan

Kurikulum yang berkearifan lokal Madura memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen kearifan lokal dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya mereka, tetapi juga dilatih untuk memahami dan menghargai hubungan antara budaya dan lingkungan. Di SMPN 4 Pamekasan, misalnya, keterlibatan siswa dalam pembuatan batik tidak hanya mengajarkan nilai seni dan sejarah, tetapi juga pentingnya penggunaan bahan alami, yang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan keberlanjutan.

Pengembangan keterampilan abad 21 juga menjadi salah satu manfaat utama dari Kurikulum Merdeka yang berkearifan lokal ini. Penerapan pembelajaran kontekstual, seperti yang dilakukan di SMPN 2 Palengaan dengan mempelajari makanan tradisional, juga berperan penting. Melalui pengenalan terhadap bahan-bahan lokal dan proses produksi yang berkelanjutan, siswa belajar tentang pentingnya menjaga keberagaman hayati dan sumber daya alam, yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Selain itu, kegiatan berbasis proyek di SMP Satu Atap Gro'om, yang menekankan kerja sama tim, mengasah keterampilan kolaboratif siswa dalam menghadapi isu-isu lingkungan bersama.

Pendidikan karakter dalam kurikulum ini juga sangat relevan. Di SMPN 4 Pamekasan, pengajaran nilai-nilai seperti disiplin dan kepedulian sosial membentuk sikap positif yang diperlukan untuk menjaga lingkungan. Ketika siswa diajarkan untuk berkontribusi kepada komunitas melalui kegiatan lingkungan, seperti pembersihan area sekolah, mereka mulai memahami tanggung jawab mereka terhadap alam.

Keterlibatan masyarakat merupakan aspek krusial lainnya. Melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, seperti pelatihan untuk melestarikan budaya lokal dan

lingkungan, siswa dapat belajar langsung dari pengalaman orang dewasa. Di SMPN 2 Palengaan, melibatkan orang tua dalam kegiatan kuliner tradisional tidak hanya memperkuat hubungan sekolah-keluarga, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan lingkungan.

Fleksibilitas kurikulum memberi guru kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan minat siswa, seperti di SMP Satu Atap Gro'om. Hal ini memungkinkan pendekatan yang lebih personal, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam isu-isu lingkungan. Dengan membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, siswa lebih cenderung mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka.

Secara keseluruhan, potensi ekokurikulum yang berkearifan lokal Madura dalam menciptakan generasi peduli lingkungan sangat signifikan. Dengan mengedepankan nilai-nilai budaya, dan keterlibatan masyarakat, kurikulum ini membekali siswa dengan pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan. Kolaborasi dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat, sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini.

SIMPULAN

Penyusunan kurikulum yang berkearifan lokal Madura terintegrasi nilai lingkungan di 4 SMP yakni SMPN 2 Palengaan, SMPN 1 Larangan, SMPN 4 Pameksan, dan SMPN Gro'om ini mencakup serangkaian langkah yang sistematis dan terencana, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pengembangan modul ajar. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Misalnya pada mata pelajaran PJOK, permainan tradisional seperti enggrang dan tarik tambang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, dengan modul ajar yang disesuaikan serta Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang jelas, meskipun kadang ada perencanaan yang bersifat insidental ketika lomba lokal diadakan.

Tantangan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan ekokurikulum yang berkearifan lokal Madura terintegrasi nilai lingkungan sangat beragam dan kompleks, mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum tersebut. (1) keterbatasan sumber daya menjadi masalah signifikan, (2) pelatihan tambahan untuk memahami cara mendesain dan mengajarkan modul yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal, (3) tidak semua siswa menunjukkan minat terhadap kegiatan, (4) kesulitan dalam mengukur pencapaian siswa, dan (5) siswa cenderung

pasif dan tidak berpartisipasi aktif dalam kelompok mereka. Solusinya yakni, sekolah harus cepat beradaptasi terhadap tantangan lingkungan yang muncul.

Potensi kurikulum yang berkearifan lokal Madura dalam menciptakan generasi peduli lingkungan sangat signifikan. Dengan mengedepankan nilai-nilai budaya, dan keterlibatan masyarakat, kurikulum ini membekali siswa dengan pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan. Kolaborasi dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat, sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak jangka panjang dari penerapan Kurikulum Merdeka berkearifan lokal terhadap perkembangan karakter dan keterampilan siswa. Selain itu, kajian lebih mendalam mengenai strategi peningkatan keterlibatan masyarakat dan peran aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal juga diperlukan. Penting pula untuk meneliti mekanisme pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka dalam mengembangkan dan mengajarkan materi berbasis budaya lokal. Penelitian di daerah lain di luar Pamekasan juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai implementasi kurikulum ini di berbagai konteks lokal di Madura.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreotti, V. D. O. (2024). The task of education as we confront the potential for social and ecological collapse. In *Education, the Environment and Sustainability* (pp. 7-22). Routledge.
- Anwar, S. (2018). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Inklusi. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1(1), 57-74.
- Ayudia, Inge, Wilibaldus Bhoke, Rici Oktari, Maria Carmelita, Veronike Salem, Majidah Khairani, Fitri Mamontho, et al. 2023. *Pengembangan Kurikulum*. Edited by Sarwandi. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Chaw, Lee Yen, and Chun Meng Tang. 2023. "Learner Characteristics and Learners' Inclination towards Particular Learning Environments." *Electronic Journal of E-Learning* 21 (1): 1-12. www.ejel.org.
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, Shinta Prima Rosdiana, and Achmad Noor Fatirul. 2023. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1 (02): 56-67.
- Creswell, John W. 2019. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-Determination Theory. *Handbook of theories of social psychology*, 1(20), 416-436.
- Derici, R. M., & Susanti, R. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X Sma Negeri 10 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 414-420.
- Hadijaya, Y. (2015). Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar dan

- Menengah Menuju Pembelajaran Efektif Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2).
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Hsieh, Katie W., Mark S. Iscoe, Joshua R. Lupton, Tyler E. Mains, Suresh K. Nayar, Megan S. Orlando, Aaron S. Parzuchowski, et al. 2015. "The Student Curriculum Review Team: How We Catalyze Curricular Changes through a Student-Centered Approach." *Medical Teacher* 37 (11): 1008–12.
- Irvani, Asep Irvan, Hilda Ainissyifa, and Asep Khoerul Anwar. 2023. "In House Training (IHT) Implementasi Kurikulum Merdeka Di Komite Pembelajaran Sebagai Komunitas Praktisi Sekolah Penggerak." *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (1): 160–66.
- Kaput, Krista. 2018. "Evidence for Student-Centered Learning." *Education Evolving*, January.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. 2022. "Merdeka Belajar." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi - Republik Indonesia. 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>.
- Kemdikbud. 2022. "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran." Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.
- Kistian, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Langung Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Mandarani, Vidya, Oikurema Purwati, and Dian Rahma Santoso. 2021. "A CDA Perspective of Cultural Contents in the A CDA Perspective of Cultural Contents in the English Junior High School Textbooks." *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics* 5 (2): 237–50.
- Marisa, Mira. 2021. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* 5 (1): 66–78.
- Marzoan, Marzoan. 2023. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar (Tinjauan Literature Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)." *Renjana Pendidikan Dasar* 3 (2): 113–22.
- Miles, M.B., and A.M. Huberman. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Paulus, Erwin Simon, Olak Wuwur, Sekolah Pascasarjana, and Pendidikan Dasar. 2023. "Problematisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (1): 1–9.
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kidlo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106-116.
- Putri, Shena Ananda, Masduki Asbari, and Muhamad Zikri Hapizi. 2024. "Perkembangan Pendidikan Indonesia: Evaluasi Potensi Implementasi Merdeka Belajar." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3 (2): 39–46.
- Rahman, M. K., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Application of The Independent Learning Curriculum in Indonesian Language Subjects for Class VIII SMPN 1 Pakong. *Ghuru: International Journal of Teacher Education*, 1(1), 67-79.
- Rambung, Olan Sulistia, Sion Sion, Bungamawelona Bungamawelona, Yosinta Banne Puang, and Silva Salenda. 2023. "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (3): 598–612.

- Sari, S. Y., & Putikadyanto, A. P. A. (2023). Aplikasi Orai: Pemanfaatan Media Pembelajaran Alternatif Guna Melatih Kelancaran dan Kepercayaan Diri Public speaking Mahasiswa. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 409-419.
- Sudarto, Sudarto. 2021. "Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap." *Jurnal Artefak* 8 (2): 203–12.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi, Sumarmi. 2023. "Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar." *Social Science Academic* 1 (1): 94103.
- Sumarsih, I., T. Marliyani, Y. Hadiyansah, A. H. Hernawan, and P. Prihantini. 2022. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6 (5): 8248–58.
- Susanna, Susanna, Jarjani Usman, and Sri Suyanta. 2023. "Guru Di Persimpangan Kurikulum Baru: Dilema Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Keislaman." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4 (2): 356–69.
- Suzuki, D. (2022). *The sacred balance: Rediscovering our place in nature*. Greystone Books Ltd.
- Widodo, W. (2019). Permainan Kolaboratif dalam Pendidikan: Mendorong Penghargaan terhadap Pendapat Teman dan Membangun Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 77-89.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.
- Zamroni, A. D. K., Sirait, E., Sarjono, M. T., Handayani, P. T., Safitri, S. N., & Marini, A. (2023). Analisis Hubungan antara Penerapan Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran dengan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(1), 45-56.
- Zulkarnaen, Moh. 2022. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di MTs DDI Amparita, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sidenreng Rappang." IAIN Pare-Pare.